

Korelasi Kepribadian Model Lima Faktor dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan

Henny Erina Saurmauli Ompusunggu
Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada prestasi akademik adalah kepribadian. Kepribadian merupakan karakter atau ciri seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat stabil dan dapat diramalkan. Model kepribadian yang paling banyak dipercaya dan digunakan peneliti pada saat ini adalah model lima-faktor oleh MacCrae dan Costa. Kepribadian model lima faktor ini terdiri atas faktor *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*. Faktor-faktor tersebut terdapat di dalam setiap individu dengan karakteristik nilai tinggi atau rendah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di FK UHN Medan pada bulan Oktober - Desember 2018. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa FK UHN Medan angkatan 2016 dan 2017. Responden pada penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa FK UHN Medan angkatan 2016 dan 2017. Cara pemilihan responden pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan responden sebanyak 91 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner tes Kesehatan Mental Indonesia (TKMI) yang dilakukan oleh departemen Ilmu Kedokteran Jiwa FK UHN dan indeks prestasi rata-rata semua responden penelitian dari admin akademik FK UHN.

Faktor *openness to experience*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* mahasiswa FK UHN Medan paling banyak pada kategori sedang dan faktor *conscientiousness* paling banyak pada kategori tinggi. Rata-rata IPK mahasiswa FK UHN Medan adalah $3,28 \pm 0,17$. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara faktor *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK UHN Medan.

Kata Kunci: kepribadian model lima faktor, prestasi belajar, *openness to experience*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*

Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur pendidikan sekolah dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat mengembangkan pengetahuan, teknologi dan seni.^{1,2} Hasil pembelajaran dan mutu pendidikan mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada perguruan tinggi dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh individu dengan nilai rata-rata Indeks Prestasi (IP) mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh.^{3,4}

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (pendengaran, penglihatan, dan struktur tubuh) dan faktor psikologi (kepribadian, kecerdasan, minat dan bakat, perhatian, motivasi belajar, emosi dan kemampuan kognitif). Faktor eksternal meliputi kurikulum pendidikan, fasilitas penunjang, dosen yang mengajar, bahan bacaan, lingkungan sosial, dan latar belakang orangtua. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada prestasi akademik adalah kepribadian.^{5,6}

Kepribadian merupakan karakter atau ciri seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat stabil dan dapat diramalkan.⁷ Model kepribadian yang paling banyak dipercaya dan digunakan peneliti pada saat ini adalah model lima-faktor oleh MacCrae dan Costa.⁸ Kepribadian model lima faktor ini terdiri atas faktor *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*.⁸ Faktor-faktor tersebut terdapat di dalam setiap individu dengan karakteristik nilai tinggi atau rendah.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Soraya Hakim pada tahun 2011 terhadap 285 orang mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Management Tehran University, didapati korelasi yang signifikan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁰ Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Zahra Salehi pada tahun 2013 terhadap 357 orang mahasiswa/i Pendidikan Fisika di Islamic Azad University Iran, didapati korelasi yang signifikan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹¹ Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Tomsik pada tahun 2014 terhadap 385 orang mahasiswa/i Slovak University Slovakia, didapati korelasi yang signifikan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹² Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Syedeh Maryam pada tahun 2012 terhadap 146 orang mahasiswa/i Universitas Tehnologi Malaysia didapati kepribadian faktor *conscientiousness* dan *openness to experience* yang berkorelasi sangat kuat dengan prestasi belajar.¹³

Di Indonesia juga ada dilakukan penelitian mengenai hubungan kepribadian dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maresa Lusiana pada tahun 2009 terhadap 95 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapati hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁴ Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Annisa pada tahun 2013 terhadap 34 orang mahasiswa kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, didapati adanya hubungan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁵ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dias Syeh pada tahun 2012 terhadap 107 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia, didapati hasil tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁶

Dari semua penelitian di Indonesia yang menilai hubungan kepribadian dengan prestasi belajar, pada umumnya peneliti menggolongkan kepribadian sampel penelitian berdasarkan tipe kepribadian dengan menggunakan model kepribadian tipe A dan B yang diperkenalkan oleh Fieldman dan Ray Rosenman atau menggunakan 4 tipe kepribadian yaitu melankolik, plegmatik, sanguin, dan kolerik. Belum ada penelitian yang menganalisa menggunakan kepribadian model lima faktor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi kepribadian model lima faktor dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian model lima faktor dengan prestasi belajar mahasiswa FK UHN Medan?”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di FK UHN Medan pada bulan Oktober - Desember 2018. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa FK UHN Medan angkatan 2016 dan 2017. Sampel pada penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa FK UHN Medan angkatan 2016 dan 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Cara pemilihan responden pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan responden sebanyak 91 orang.

Pada tahap awal permohonan izin pelaksanaan penelitian diajukan kepada Komite Etik di FK UHN Medan. Menemui langsung responden kemudian menjelaskan identitas diri, judul dan tujuan penelitian kepada responden. Apabila responden sudah mengerti, lalu peneliti menanyakan kesediaannya untuk mengikuti penelitian dengan mengisi *informed consent*. Mencatat hasil Tes Kesehatan Mental Indonesia (TKMI) yang dilakukan oleh departemen Ilmu Kedokteran Jiwa FK UHN. Mencatat indeks prestasi rata-rata semua sampel penelitian dari admin akademik FK UHN. Pengambilan data terhadap responden hanya dilakukan satu kali.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan program komputer dengan tahapan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian model lima faktor yang terdiri dari faktor *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *conscientiousness* dengan prestasi belajar. Sebelum melakukan analisis bivariat dilakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kemudian melihat korelasi kedua variabel yang diteliti menggunakan uji korelasi Spearman.

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang beralamat di Jl. Sutomo No.4A, Kota Medan. Waktu penelitian ini pada bulan Oktober-Desember 2018. Adapun teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 91 orang.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Angkatan	Jenis Kelamin	n	%
2016	Laki-laki	15	16,48
	Perempuan	36	39,56
2017	Laki-Laki	13	14,29
	Perempuan	27	29,67
Total		91	100

Tabel 2. Distribusi Kepribadian Model Lima Faktor

Kategori	O		C		E		A		N	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	25	27.5	0	0	1	1.1	1	1.1	12	13.2
Sedang	60	65.9	34	37.4	62	68.1	66	72.5	62	68.1
Tinggi	6	6.6	57	62.5	28	30.8	24	26.4	17	18.7
Total	91	100	91	100	91	100	91	100	91	100

Keterangan: O= *Openness to experince*, C=*Conscientiousness*, E=*Extraversion*, A=*Agreeableness*, N=*Neuroticism*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mempunyai faktor *agreeableness* pada kategori sedang yaitu 72,5% dan faktor *conscientiousness* pada kategori tinggi yaitu 62,5% (Tabel 2).

Tabel 3. Gambaran Prestasi Belajar Sampel Penelitian

	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	*p (value)
IPK	2,80	3,67	3,28	0,17	0,13

*Uji Kolmogorov-Smirnov

Data hasil IPK rata-rata telah diuji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapati hasil sebaran data terdistribusi normal ($p = 0,13$). Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata IPK mahasiswa penelitian ini adalah $3,28 \pm 0,17$.

Tabel 4. menyajikan hasil analisis korelasi Spearman. Tabel terdiri atas koefisien korelasi (r) dan nilai p .

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Kepribadian Model Lima Faktor dengan Prestasi Belajar

Kepribadian Model 5 Faktor	IPK	
	r	p
<i>Opennes to Experience</i>	0,032	0,766
<i>Conscientiousness</i>	-0,090	0,394
<i>Extraversion</i>	0,022	0,839
<i>Agreeableness</i>	0,082	0,438
<i>Neuroticism</i>	-0,084	0,426

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian model lima faktor dengan prestasi belajar ($p > 0,1$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *opennes to experience* mahasiswa paling banyak pada kategori sedang (Tabel 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki imajinasi yang baik, kreatif dan mempunyai keinginan untuk mencari hal-hal yang baru. Tetapi beberapa mahasiswa mempunyai faktor *opennes to experience* pada kategori rendah yang menunjukkan minat yang kurang, bersifat konservatif dan kurang aktif.²⁸

Faktor *conscientiousness* mahasiswa pada penelitian ini paling banyak pada kategori tinggi (Tabel 4.2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki disiplin yang tinggi, tegas, pekerja keras, bertanggung jawab, memiliki keinginan yang kuat, dapat diandalkan dan selalu berhati-hati dalam setiap hal.^{29,30}

Faktor *extraversion* mahasiswa pada penelitian ini paling banyak pada kategori sedang (Tabel 4.2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa penuh semangat dan antusias dalam melakukan sesuatu. Mahasiswa juga mempunyai rasa optimis, komunikatif dan perhatian satu dengan yang lain.³¹

Faktor *agreeableness* mahasiswa pada penelitian ini paling banyak pada kategori sedang (Tabel 4.2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dapat dipercaya, pemaaf, ramah, memiliki tujuan yang baik dalam setiap hal dan dapat bekerjasama dengan baik.²⁸

Faktor *neuroticism* mahasiswa pada penelitian ini paling banyak pada kategori sedang (Tabel 4.2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah

mampu mengendalikan emosi, percaya pada diri sendiri dan dapat memberikan respon yang tepat pada setiap kegagalan.^{28,31}

Perbedaan kategori pada setiap faktor dalam kepribadian pada individu dipengaruhi oleh faktor genetika yang disebut genetika perilaku. Selain itu, sistem saraf, neurotransmitter dan hormon juga memberikan pengaruh dalam kepribadian pada setiap individu.²⁸ Faktor *neuroticism*, *conscientiousness* dan *agreeableness* berhubungan dengan kadar serotonin yang tinggi, sedangkan faktor *extraversion* dan *openness to experience* berhubungan dengan kadar dopamin yang tinggi.^{32,33} Lateralisasi belahan otak kanan diasosiasikan dengan aktivasi emosi negatif dan perasaan malu, sedangkan belahan otak kiri diasosiasikan dengan energi yang tinggi, impulsivitas, keberanian dan antusias. Hormon kortisol dan testosteron juga terlibat dalam kepribadian. Hormon kortisol yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal memfasilitasi reaksi terhadap stres dan hormon testosteron mempengaruhi pengembangan karakteristik jenis kelamin sekunder dan juga diasosiasikan dengan dominasi, perasaan berkompetisi dan agresi.²⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa yang dinilai dari rata-rata IPK mahasiswa adalah $3,28 \pm 0,17$, dengan nilai tertinggi adalah 3,67 dan nilai terendah adalah 2,80 (Tabel 4.3). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Minhayati Saleh pada tahun 2014 terhadap 265 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan semester tiga keatas, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang dimana didapatkan rata-rata nilai prestasi belajar mahasiswa adalah 3,45 sedangkan nilai tertinggi adalah 4,00 dan nilai terendah adalah 1,87.³⁴

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi prestasi belajar adalah kepribadian, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian model lima faktor dengan prestasi belajar (Tabel.4.4). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dias Syeh pada tahun 2012 terhadap 107 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia, didapati hasil tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁶

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soraya Hakim pada tahun 2011 terhadap 285 orang mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Management Tehran University, didapati korelasi yang signifikan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁰ Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Tomsik pada tahun 2014 terhadap 385 orang mahasiswa/i Slovak University Slovakia, didapati korelasi yang signifikan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹² Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Syedeh Maryam pada tahun 2012 terhadap 146 orang

mahasiswa/i Universitas Teknologi Malaysia didapati kepribadian faktor *conscientiousness* dan *openness to experience* yang berkorelasi sangat kuat dengan prestasi belajar.¹³

Di Indonesia juga ada dilakukan penelitian mengenai hubungan kepribadian dengan prestasi belajar. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maresa Lusiana pada tahun 2009 terhadap 95 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapati hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁴ Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Annisa pada tahun 2013 terhadap 34 orang mahasiswi kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, didapati adanya hubungan antara kepribadian dengan prestasi akademik.¹⁵

Faktor *openness to experience* adalah faktor yang menilai pencarian yang proaktif dan eksploratif terhadap hal-hal baru. Faktor ini terdiri atas dua subkepribadian yaitu intelektual dan keterbukaan.³² Intelektual lebih sensitif pada konektivitas di *korteks prefrontalis medial*, sedangkan keterbukaan lebih sensitif pada *default network* yang terletak pada garis tengah di *korteks prefrontalis medial* dan *korteks parietalis medial*. *Default network* merupakan daerah yang lebih aktif bekerja pada saat tubuh beristirahat sehingga dapat mempersiapkan tubuh untuk kegiatan selanjutnya, mengembalikan serta memodifikasi memori pada otak.^{36,37}

Faktor *conscientiousness* terdiri atas dua subkepribadian yaitu ketekunan dan keteraturan. Ketekunan merupakan kemampuan untuk menekan impuls yang mengganggu dan bekerja keras dalam mencapai tujuan, sedangkan keteraturan berhubungan dengan kemampuan dalam beradaptasi dan mematuhi peraturan atas kesadaran diri sendiri atau paksaan dari orang lain. Faktor *conscientiousness* berhubungan dengan serotonin yang tinggi dan konektivitas yang lebih besar pada daerah *cognitive network* di *korteks prefrontalis* dan *salience network* di *gyrus frontalis inferior*. *Cognitive network* berfungsi mengatur perencanaan, memori kerja, perhatian dan perilaku sosial, sedangkan *salience network* berfungsi untuk menekan atau mengabaikan hal-hal yang mengganggu perhatian. Dengan demikian, faktor ini lebih sensitif bekerja pada daerah konsentrasi dalam otak.^{32,35}

Faktor *extraversion* merupakan faktor yang menilai bagaimana seseorang bersosialisasi dan berorientasi pada orang lain. Faktor ini terdiri atas dua subkepribadian yaitu ketegasan dan antusiasme. Faktor ini berhubungan dengan neurotransmitter dopamin yang bekerja lebih sensitif pada pengaturan emosi di *amygdala*. Faktor ini juga memiliki konektivitas yang tinggi pada pusat penghargaan di *ventral tegmental area (VTA)* dan *striatum*. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *extraversion* hanya berhubungan dengan pengaturan motivasi di *hemisfer serebrum* kiri pada saat individu memiliki emosi positif.^{32,35}

Faktor *agreeableness* terdiri atas dua subkepribadian yaitu empati dan kesopanan. Empati berkaitan dengan emosi dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan kesopanan berhubungan dengan kemampuan dalam menekan dan menghindari impuls yang agresif atau melanggar norma. Faktor ini berhubungan dengan serotonin yang tinggi dan lebih sensitif bekerja pada daerah pengaturan emosi di sistem limbik dan *korteks prefrontalis lateral*.^{32,35}

Faktor *neuroticism* merupakan faktor yang menilai kestabilan emosional pada individu. Faktor ini terdiri atas dua subkepribadian yaitu pertahanan dan penarikan diri.²⁹ Faktor *neuroticism* ini berhubungan dengan *Behavioral Inhibition System (BIS)*, *Fight-Flight-Freeze System (FFFS)* dan *Hypothalamic-Pituitary-Adrenal (HPA)*. *BIS* bekerja di *amygdala* dan *hippocampus*, yang berfungsi mengatur pertahanan diri. *FFFS* bekerja di *hipotalamus* dan sistem limbik, yang berfungsi mengatur emosi dalam penarikan diri. Neurotransmitter serotonin juga terlibat dalam memodulasi *BIS* dan *FFFS* dan lebih sensitif bekerja pada pengaturan emosi di dalam diri individu.^{35,36}

Selain teori dan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil pada penelitian ini yaitu komponen-komponen dalam kepribadian, stabilitas kepribadian model lima faktor, regulasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, emosi serta kecerdasan emosional.

Pertama, komponen-komponen dalam kepribadian (kultural, etika, kerja keras, sikap, pengalaman, persepsi dan perubahan kehidupan pada individu) melalui proses dinamis dapat memberikan pengaruh pada interpretasi ataupun keluaran kepribadian model lima faktor dalam diri individu. Komponen-komponen dalam kepribadian ini dapat mempengaruhi hasil dari uji kepribadian pada penelitian ini. Komponen-komponen tersebut dapat diperbaiki atau ditingkatkan dengan cara menyelesaikan masalah dalam diri, mengatur sikap serta penerimaan terhadap diri sendiri.³¹ Untuk itu, mahasiswa membutuhkan bimbingan dan konseling agar dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam komponen tersebut sehingga kepribadian model lima faktor dapat kembali pada keadaan semula.³⁷

Kedua, kepribadian model lima faktor yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa memiliki stabilitas jangka panjang dan stabilitas *crosssectional* yang berarti kepribadian ini tetap atau kemungkinan untuk berubah sangat sedikit. Tetapi, beberapa ahli berpendapat bahwa kepribadian sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan individu. Oleh sebab itu, uji kepribadian model lima faktor yang dilakukan pada saat seleksi mahasiswa baru dapat mengalami perubahan sehingga kurang menggambarkan kepribadian mahasiswa saat ini.

Ketiga, regulasi diri yang merupakan kapasitas diri untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi, merencanakan strategi, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan

dilakukan. Regulasi diri akan mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan kepribadian model lima faktor dalam dirinya.²⁸

Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi belajar diatur pada sistem limbik dan hipotalamus. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh stress, dorongan homeostatis, pengalaman, penghargaan, hukuman dan emosi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kerja pada sistem limbik. Stress akan mempengaruhi jumlah epinefrin yang dibebaskan menuju sistem limbik dan hipotalamus sehingga mempengaruhi motivasi belajar.³⁶ Daerah korteks yang lebih tinggi tingkatannya juga dapat memperkuat atau menekan respons perilaku dasar pada daerah sistem limbik dan dapat mempengaruhi motivasi dalam individu. Pengalaman-pengalaman pada individu dapat merangsang pusat penghargaan dan penghukuman di sistem limbik sehingga menghasilkan sensasi menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.³⁶ Hal ini juga berkaitan dengan *Cognitive Evaluation Theory (CET)*. *CET* adalah teori yang dikembangkan oleh *SDT* yang menjelaskan bahwa kognitif dapat mengatur dan mengintegrasikan bagaimana hukuman, hadiah, penghargaan dan evaluasi dapat mempengaruhi proses dari motivasi belajar terutama pada motivasi intrinsik, yang akan berdampak pada prestasi belajar.³⁸

Kelima, emosi dan kecerdasan emosional. Emosi mencakup perasaan emosional yang diatur pada pusat sistem limbik terutama pada *amygdala*.³⁹ Emosi dapat menyebabkan seseorang merasakan senang, sedih, cemburu, cinta, aman, takut dan semangat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi masalah dan mengendalikan suasana perasaan. Emosi dan kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi suasana perasaan dan pikiran individu dalam menjalani setiap ujian yang menjadi indikator prestasi belajar, maupun pada saat uji kepribadian berlangsung sehingga mempengaruhi hasil penelitian ini.⁴⁰

Selain kepribadian ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa seperti harapan, bakat, minat, intelektual dan lingkungan.⁴¹ Harapan merupakan sesuatu yang dicapai oleh individu dan tujuan dari perilaku di masa depan. Harapan terhadap keberhasilan dapat meningkatkan dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar individu. Semakin tinggi harapan, maka individu semakin bersungguh-sungguh dalam mencapai harapan tersebut.⁴²

Bakat mahasiswa juga memberi pengaruh pada prestasi belajar. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang pelajar untuk belajar. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang

dipelajari, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil dalam mencapai tujuan tersebut.

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disebabkan ketergantungannya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan. Minat berkaitan erat dengan sikap dalam pembelajaran dimana fungsinya mendorong seseorang bersikap pada objek tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah emosi. Kondisi emosi yang baik dan positif pada seseorang berpengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan berdampak pada proses belajar serta hasil belajar yang akan menunjang keberhasilan dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuannya.

Intelektual (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam menanggapi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.⁴¹

Lingkungan sosial meliputi teman, guru, tenaga administrasi, keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Hubungan yang harmonis antara semua unsur lingkungan sosial tersebut dapat menjadi pendukung bagi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar di kampus. Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar seseorang. Lingkungan fisik meliputi sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal (rumah, asrama, kos). Faktor instrumental dalam lingkungan sosial yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, *hardware* (perangkat keras) seperti, gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar. Kedua, *software* (perangkat lunak) seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan lain-lain. Kondisi ini akan mempengaruhi kenyamanan, konsentrasi serta kedisiplinan mahasiswa dalam proses belajar dan hal ini juga berdampak pada prestasi belajar mahasiswa.⁴¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai korelasi kepribadian model lima faktor dengan motivasi belajar pada mahasiswa FK UHN Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor *opennes to experience, extraversion, agreeableness dan neuroticism* mahasiswa FK UHN Medan paling banyak pada kategori sedang dan faktor *conscientiousness* paling banyak pada kategori tinggi.
2. Rata-rara IPK mahasiswa FK UHN Medan adalah $3,28 \pm 0,17$.
3. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara faktor *opennes to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness dan neuroticism* dengan prestasi belajar pada mahasiswa FK UHN Medan.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti harapan, keadaan jasmani, pancaindera, bakat, minat, intelektual dan lingkungan selain dari kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayangsari M. Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari penerimaan orangtua. *J Ecopsy*. 2013;1:21–7.
2. Mukti W, Suhartadi S, Yoto Y. Hubungan antara percaya diri dalam belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan teknik mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. *J Tek Mesin*. 2017;(1):91–105.
3. Lapu E, Tjahyono A, Sidarta S. Hubungan motivasi masuk kedokteran dengan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2008 FK UNDANA. Universitas Nusa Cendana; 2013.
4. Yuliyanti T. Kemampuan metakognitif, lingkungan dan motivasi belajar meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Poltekkes Bhakti Mulia. *Indones J Med Sci*. 2015;2(1).
5. Yuliawan A. Hubungan antara motivasi belajar dan latar belakang pendidikan dengan prestasi belajar mahasiswa. *PROFESI*. 2016;14(September):15–24.
6. Riezky A, Sitompul A. Hubungan motivasi belajar dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *J Aceh Med*. 2017;1(2):79–86.
7. Elvira SD, Hadisukanto G. Buku ajar psikiatri. Ed.2. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2015. hal. 343.
8. Nevid JS. Psikologi konsepsi dan aplikasi. Ed.3. Bandung: Penerbit Nusa Media; 2017. hal. 931-936.
9. Friedman HS, Schustack MW. Kepribadian: Teori klasik dan riset modern. Ed.3. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2008. hal. 305.
10. Hakimi S, Hejazi E, Lavasani MG. The relationships between personality traits and students academic achievement. *Social and Behavioral Sciences*. 2011;29:836-845.
11. Salchi Z, Khak AF, Alam S. Correlation between the five-factor model of personality-happiness and academic achievement of physical education students. *Euro. J. Exp. Bio*. 2013;3(6):422-426.
12. Tomsik R. Impact of big five personality traits on academic performance of university students. [Internet]. 2016. [dikutip 10 Oktober 2018]. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/profile/Robert_Tomsik2.pdf.
13. Geramian MS, Mashayekhi S, Ninggal TM. The relationship between personality traits of international students and academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 2012;46:4374-4379.

14. Lusiana M, Risma D, Lesmana DS. Hubungan tipe kepribadian dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau ANGKATAN 2006. *JIK*. 2009;3(1):59-66.
15. Rospitasari FAN. Hubungan tipe kepribadian dengan prestasi belajar mahasiswa program studi DIII Kebidanan Universitas Sebelas Maret. 2016. *Placentum*;4(1):1-7.
16. Tarmidzi SD. Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan prestasi akademik mahasiswa fakultas teknik Universitas Indonesia. [Internet]. 2012. [dikutip 10 Oktober 2018]. Tersedia pada: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20311983&lokasi=lokal>.
17. Purwanto N. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014. hal.19.
18. Ihsan HF. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta Timur: CV. Rama Edukasitama; 2013.
19. Sukardjo M, Komarudin U. Landasan Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; 2009. hal.7.
20. Baharuddin. Pendidikan dan Psikologi perkembangan. jogjakarta: AR-RUZZ Media; 2014.
21. Dimiyati, Mudjiono. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2013.
22. Wahab R. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; 2016. hal.19-21.
23. Syah M. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2010. hal.151.
24. Koswara E. Teori-teori kepribadian. Bandung: PT Eresco; 2015. hal.10.
25. Puri BK, Laking PJ, Treasaden I. Buku ajar psikiatri. Ed.2. Jakarta: EGC; 2011. hal.282.
26. Feist J, Feist GJ. Theories of personality. Ed.7. New York: McGraw-Hill; 2009. hal.426.
27. Cervone D, Pervin LA. Kepribadian: teori dan penelitian. Ed.10. Jakarta: Salemba Humanika; 2012. hal.5.
28. Cervone D, Pervin LA. Kepribadian: teori dan penelitian. Ed 10. Jakarta: Salemba Humanika; 2012. Hal 5.
29. Nevid JS. Psikologi konsepsi dan aplikasi. Ed 3. Bandung: Penerbit Nusa Media; 2017. Hal 931-936.
30. Friedman HS, Schustack MW. Kepribadian: teori klasik dan riset modern. Ed 3. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2008. Hal 305.
31. Feist J, Feist GJ. Theories of personality. Ed 7. New York: McGraw-Hill; 2009. Hal 426.
32. DeYoung CG. Cybernetic big five theory. *Journal of Research in Personality*

- [Internet]. Juni 2015 [dikutip 24 Agustus 2018];56:33–58. Tersedia pada: <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0092656614000713>.
33. Smillie LD, Wacker J, Heekeren HR. Dopaminergic foundations of personality and individual differences. *Frontiers in Human Neuroscience* [Internet]. 2014 [dikutip 24 Agustus 2018];8:1–3. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4214189/pdf/fnhum-08-00874.pdf>.
 34. Motivasi P, Saleh M. Pengaruh motivasi, faktor keluarga, lingkungan kampus dan aktif berorganisasi terhadap prestasi akademik. Vol. 4, *Jurnal PHENOMENON*. 2014.
 35. Widger TA. *The oxford handbook of the five factor model*. Ed 1. New York: Oxford University Press; 2017. Hal 324-340.
 36. Sherwood L. *Fisiologi manusia: dari sel ke sistem*. Ed 8. Terjemahan oleh: Bram UP. Jakarta: EGC; 2015. Hal 168-170.
 37. McLeod J. *Pengantar konseling: teori dan studi kasus*. Ed 3. Jakarta: Kencana; 2008. Hal 5-18.
 38. Ryan RM, Deci EL. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being self-determination theory. 1985 [dikutip 24 Agustus 2018]; Tersedia pada: https://selfdeterminationtheory.org/SDT/documents/2000_RyanDeci_SDT.pdf.
 39. Snell RS. *Neuroanatomi klinik*. Ed 5. Terjemahan oleh: Liliana Sugiarto. Jakarta: EGC; 2006. Hal 341.
 40. Uno H. *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2010. Hal 62-73.
 41. Wahab R. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; 2016. hal 19-21.
 42. Danarjati D prasetia, Mutiadi A, Ekawati AR. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2014. hal 28.